



Prot. N. 00824/15

 Curia Generalis
Fratrum Minorum
Capuccinorum

S IAP MEMBERI DIRI S A M P A I A K H I R

Surat edaran pada peristiwa beatifikasi 26 saudara kapusin di Barcelona, tgl. 21 November 2015

KEPADA SEMUA SAUDARA ORDO
KEPADA PARA SUSTER KLARIS KAPUSIN

Saudara-saudari tercinta,

1. Hampir setiap hari ada kabar tentang orang kristen yang dibunuh, khususnya di Timur Tengah, hanya karena mereka beragama kristen. Kenyataan ini membuat kita gundah, marah dan gelisah. Bagaimana mungkin hal ini masih dibiarkan terjadi di masa kini? Sungguh hal yang tidak dapat diterima dan pantas dikecam, namun boleh jadi kita terlalu mudah melupakan peristiwa serupa yang terjadi misalnya di Spanyol, belum seratus tahun berselang di mana banyak saudara kapusin ikut menjadi korban penganiayaan.

2. Ordo merasa diri sangat dekat dengan saudara-saudara kita di provinsi Katalunya yang merayakan upacara beatifikasi 26 saudara anggota provinsi, yang dibunuh karena kebencian akan iman selama perang saudara Spanyol (1936-1939). Tanggal 21 November mendatang, jam 11.30 di katedral Barcelona, Gereja menyatakan Beato sdr. Frederic dari Berga dan 25 teman martir. Mari bergembira dan bersyukur kepada Tuhan!

Latar belakang sejarah

3. Provinsi Katalunya pada tanggal 13-16 Juli 1936

mengadakan kapitel provinsi. Sewaktu kapitel itu juga dibicarakan kemungkinan akan meletus sejenis revolusi, dengan pembakaran gereja dan pembunuhan para imam, seperti sudah terjadi di tempat-tempat lain. Diusahakan menyelamatkan barang-barang yang paling berharga, khususnya peralatan suci, dengan menitipkannya pada sahabat-sahabat. Setiap biara juga mempunyai daftar orang yang dekat dengan para saudara, yang bersedia menerima mereka. Maka, ketika mulailah penganiayaan, langsung sesudah pecah perang saudara, semua saudara berpisah-pisah dan diterima oleh keluarga dan sahabat. Tempat-tempat di mana saudara-saudara menginap, diharapkan berhasil melindungi mereka sampai kekacauan lewat, yakni beberapa hari atau paling lama beberapa minggu. Tidak disangka bahwa masa persembunyian, penganiayaan dan perburuan akan imam dan biarawan-biarawati akan berlangsung selama dua setengah tahun.

4. Sebenarnya bukan pimpinan Republik yang menganiaya para religius. Bulan-bulan pertama perang saudara itu, barisan belakang tentara Republik dikuasai oleh komite revolusi anarkis yang menguasai jalan dan lapangan tanpa hambatan. Saudara-saudara kita umumnya mengambil sikap berdialog dengan Republik. Selain itu, di daerah Katalunya, saudara-saudara khususnya dicintai karena mendukung gerakan "Renaixença", yakni gerakan menggali kembali dan menghargai identitas

orang Katalunya di akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Padahal bagi sejumlah pendukung revolusi sikap ini justru memberatkan, karena mereka menganggap Republik itu sendiri dan cinta akan tanah air serta kebudayaan sendiri, sebagai corak borjuis, yang harus dibasmi bersama agama.

5. Penganiayaan itu bukan juga hanya tindakan sejumlah oknum tak terkendali. Terdapat petunjuk dan perintah terperinci untuk mencari dan membasmi para religius. Banyak rumah kediaman orang digeledah untuk mencari biarawan. Beberapa dari martir kita terpaksa mengungsi dari rumah yang satu ke rumah yang lain, tanpa menemukan perlindungan aman. Misalnya sdr. Martín dari Barcelona, seorang ahli sejarah yang belajar di universitas Leuven dan mengarang buku ilmiah tentang Santo Fransiskus dan Raimund Lull. Oknum-oknum revolusi menangkap seluruh keluarga, dan di bawah ancaman maut, berhasil membuat keluarga memberitahukan tempat ia berada. Saudara-saudara lain, seperti sdr. Vicenç dari Besalú, harus berhari-hari lamanya bermalam di kolong langit.

6. Inilah daftar saudara-saudara kapusin yang diakui sebagai martir dan dinyatakan Beato:

- P. Frederic dari Berga (Martí Tarrés Puigpelat)
- P. Modest dari Mieres (Joan Bover Teixidó)
- P. Zacaries dari Llorenç del Penedés (Sebastià Sonet Romeu)
- P. Remigi dari Papiol (Esteve Santacana Armengol)
- P. Anselm dari Olot (Laurentí Basil Matas)
- P. Benigne dari Canet de Mar (Miquel Sagré Fornaguera)
- P. Josep dari Calella de la Costa (Joan Vila Colomé)
- P. Martí dari Barcelona (Jaume Boguñá Casanova)
- P. Rafael Maria dari Mataró (Francesc de Paula Soteras Culla)
- P. Agustí dari Montclar de Donzell (Josep Alsina Casas)
- P. Doroteu dari Vilalba dels Arcs (Jordi Sampé Tarragó)
- P. Alexandre dari Barcelona (Jaume Nájera Gherna)
- P. Tarsici dari Miralcamp (Josep Vilalta Saumell)
- P. Vincenç dari Besalú (Julià Gebrat Marcé)
- P. Timoteu dari Palafrugell (Jesús Miquel Girbau)
- Fr. Miquel dari Bianya (Pelai Ayats Vergés)
- Fr. Jordi dari Santa Pau (Manuel Collellmir Senties)
- Fr. Bonaventura dari Arroyo Cerezo (Tomás Díaz Díaz)
- Fr. Marçal dari Penedès (Carles Canyes Santacana)

Fr. Eudald dari Igualada (Lluís Estruch Vives). Paling muda, berumur delapan belas tahun saja.

Fr. Paciá Maria dari Barcelona (Francesc Maria Colomer Presas)

Fr. Ángel dari Ferreries (Josep Coll Martí)

Fr. Cebrià dari Terrassa (Ramon Gros Ballvé)

Fr. Eloi dari Bianya (Joan Ayats Plantalech)

Fr. Prudenci dari Pomar de Cinca (Gregori Charlez Ribera)

Fr. Félix dari Tortosa (Joan Bonavida Dellà)

Mari lebih dekat mengenal beberapa saudara

7. **Sdr. Frederic dari Berga**, yang pertama di daftar ini, pernah menjadi gardian, misionaris di Amerika Tengah dan Provinsial selama tiga tahun. Uskup dari Vic mengatakan bahwa ia “pengkhotbah paling rasuli” di keuskupannya. Di awal revolusi ia gardian di biara Arenys. Sesudah beberapa hari bersembunyi di gunung-gunung, ia pergi ke Barcelona dan aktif ikut membentuk jaringan klandestin Gereja yang mulai dibangun. Tidak lama sebelum kematiannya, di bulan Februari 1937, ia mengira sempat membagi komuni kepada sekitar 1200 orang, selalu dengan mempertaruhkan nyawa. Ia merayakan Ekaristi di rumah keluarga, bagi kelompok-kelompok kecil umat, dengan memakai izin Takhta Suci untuk merayakan Ekaristi tanpa pakaian misa dan bejana suci. Ia ditemukan ketika rumah tempat ia menginap, digeledah.

8. **Sdr. Eloy dari Bianya** mungkin orang yang paling dicintai di kelompok para martir ini. Ia saudara penjaga pintu di Sarriá. Bapa dari seorang saudara kita sekarang, mengatakan tentang dia bahwa saudara ini “orang yang paling sedikit berbicara dengan saya, tetapi paling banyak mengembangkan pikiran saya”. Ia diterima dekat biara, di rumah Bapa Maurici Serrahima, yang meninggalkan catatan indah ini dalam memoar kenangannya: “Sdr. Eloy banyak dibicarakan dan pantas demikian. (...) Di wajah terpancar senyum indah namun ironis manis. (...) Ia seorang yang enak dilihat dan sedap ditemani. Tak terhitung simpati yang dibangkitkannya di pintu biara dan semua orang mengenal dia. Ia senyum dan tahu bersendau-gurau pada waktunya. Tetapi di dalam dia harus terdapat hidup batin amat mendalam, berupa sumber keseimbangannya dalam segala hal. Ia tidak mengganggu dan tidak ribut. Ia tidak berbicara kalau orang tidak menyapa dia. Dan kalau ia berbicara, ia berbicara manis tanpa mau menonjolkan diri dan hasilnya sering mengesankan. Tiada satu pun kata keluhan atau protes. Selama ia tinggal di rumah kami, ia tidak pernah berbicara tentang balas dendam ataupun mencari keadilan.

‘Orang itu (katanya tentang mereka yang menggila membakar dan membunuh) sebenarnya orang baik. Mereka telah menderita banyak, sempat tertindas dan direndahkan. Saya yakin bahwa mereka setia pada istri, berjuang demi keluarga mereka. Tindakan mereka sekarang ini berupa kejahatan pertama yang mereka lakukan. Dan mereka membuat itu karena yakin hal itu akan memperbaiki nasib orang miskin. Kita akan bertemu dengan mereka di surga ...’ Saya tidak menjamin bahwa inilah rekaman harfiah kata-katanya. Tetapi saya jamin bahwa inilah yang dimaksudkannya ketika berbicara kepada diriku”. Sdr. Eloy ditangkap di stasiun kereta api bersama tiga saudara lain, ketika berusaha pergi ke kampung kelahirannya.

9. Antara para studen muda yang dibunuh dapat khususnya disebut **sdr. Marçal dari Villafranca**, yang paling muda dari empat saudara kapusin sekandung. Ia berumur sembilan belas tahun. Sesudah dua penggerebekan pendukung revolusi yang mencari abang-abangnya, keluarga mengambil keputusan pindah ke bagian kota lain, tetapi salah seorang tetangga mengikuti mereka dan melaporkannya kepada komite setempat dan saudara kita ini ditangkap. Ketika berpisah dengan ibunya, ia berkata: “Ibu, jangan susah tentang apa yang akan terjadi pada diriku. Suara batinku berdamai dengan Allah”.

10. **Sdr. Modest dari Mieres** dan **sdr. Ángel dari Ferrieres** seorang ahli teologi berumur dan seorang saudara bruder muda yang berlindung di rumah seorang saudara lain, dekat biara Sarriá. Rumah itu beberapa kali digeledahi, dan mereka berlaku seolah termasuk keluarga isi rumah. Sdr. Ángel sebenarnya dapat melarikan diri, tetapi ia tidak mau meninggalkan sdr. Modest dan seorang saudara lain, yang berbaring sakit di tempat tidur. Sdr. Modest sempat mengarang doa yang mereka ucapkan bersama setiap hari: “Pada saat ini dan pastilah di saat kematian, andai kata saya tidak sempat memohonnya, saya sekarang dengan rendah hati memohon bantuan rahmat ilahi, dalam keyakinan bahwa itu akan diberikan kepadaku, agar sanggup menerima, ya Allahku, dengan rela hati, dengan segenap keinginan, dengan rendah hati dan segenap hati, kematian yang ingin kauberikan kepadaku. Mana pun jenis kematianku itu, saya menyatukan kematianku dengan kematian tersuci Tuhan kami Yesus Kristus, yang saat ini diperbaharui dalam korban Misa Suci. Dalam kesatuan itu saya persembahkan kepada-Mu, Allahku, sambil memohon agar kematianku kiranya diterima dengan belas kasihan, biar pun saya ini rendah dan menderita, bersama kematian Tuhan kami Yesus Kristus demi pengampunan segala kesalahanku dan dosaku, serta kesalahan dan dosa semua orang”. Akhirnya, atas laporan beberapa tetangga, mereka ditangkap dan dibunuh dekat biara.

11. Beberapa dari martir baru ini mantan misionaris: sdr. Anselm dari Olot dan sdr. Benigne dari Canet pernah di Caquetá (Kolombia); sdr. Zacaries dari Llorenç mengakhiri studinya di Pasto (Kolombia) dan ditahbiskan imam di Bogotá; sdr. Remigi dari Papiol sempat di Manila (Filipina), di vikariat Bluefields (Nikaragua) dan di Kostarika; dan sdr. Frederic dari Berga di Kostarika.

12. Dari 26 saudara yang akan dinyatakan Beato, 17 mati di bulan Juli dan Agustus 1936. Sesudah itu penganiayaan mulai mereda sedikit. Yang terakhir mati ialah sdr. Frederic dari Berga tanggal 16 Februari 1937. Bulan Mei 1937 pemerintah Republik menguasai situasi di kota Barcelona, dan pembunuhan praktisnya berhenti. Biar demikian, Gereja terus masih hidup tersembunyi, sampai akhir perang di tahun 1939.

Peranan sanak saudara dan sahabat

13. Bersama semangat kesatria para martir, perlu digarisbawahi peranan keluarga-keluarga yang bersedia mempertaruhkan nyawa dengan menerima mereka di rumahnya, baik saudara-saudara yang mati maupun yang tinggal hidup sampai akhir penganiayaan. Pernah terjadi orang dibunuh karena menerima seorang imam atau biarawan di rumah mereka, biar bukan di antara orang yang menerima saudara-saudara kita. Terjadi anggota keluarga penerima saudara kita itu ditahan selama beberapa jam atau beberapa hari, namun akhirnya mereka selalu dilepaskan. Pada awalnya, keluarga-keluarga itu orang yang sangat dekat pada biara. Tetapi kemudian harus diminta bantuan sahabat lain, atau sahabat dari sahabat, yang juga berbesar hati bersedia, demi cinta akan saudara dan akan Gereja, untuk memberi penginapan, biar sadar akan risiko dan bahayanya. Ada kalanya anak-anak di keluarga itu diajari menyebut saudara kita itu “kakek” atau “paman” setiap kali masuk seorang yang tidak dikenal. Terjadi pula satu kali bahwa seorang pemimpin anarkis melindungi seorang saudara yang ditahan hanya karena sedang berdoa rosario secara diam-diam di tempat umum.

Siap memberi diri sampai akhir

14. Saudara-saudara kita ini sadar akan apa yang mungkin menimpa mereka. Mereka mencari perlindungan di sana-sini, mengingat apa yang dikatakan oleh Yesus dalam Injil Matius (10,23): “Apabila kamu dianiaya dalam kota yang satu, larilah ke kota yang lain”. Namun ketika saat ujian sungguh mengancam, mereka tidak lari dan memberikan kesaksian tertinggi mereka. Saya

bertanya apakah kita sekarang sebagai saudara kapusin mempunyai kesadaran dan kesediaan yang sama untuk memberi, jika perlu, hidup kita demi Kristus andai kata terjadi situasi yang oleh Hans Urs von Baltassar disebut “sungguh mengancam”?¹

15. Saya merasa pertanyaan tadi tepat, karena kita semua mungkin saja terjebak risiko yang disebut oleh Santo Fransiskus dalam Petuah VI:

Marilah, saudara sekalian, kita memandang Gembala Baik yang telah menanggung sengsara salib untuk menyelamatkan domba-domba-Nya. Domba-domba Tuhan telah mengikuti Dia dalam kemalangan dan pengejaran, dalam penistaan dan kelaparan, dalam sakit dan cobaan, dan lain

¹ Cordula oder der Ernstfall, Johannes ⁴, 1987

sebagainya. Karena semuanya itu mereka telah menerima dari Tuhan kehidupan abadi. Oleh sebab itu memalukan sekali bagi kita, hamba-hamba Allah, karena para kudus yang telah melakukan karya-karya itu, sedangkan kita yang hanya menceritakan karya-karya para kudus, ingin mendapat kemuliaan dan hormat.”²

16. Mari bergembira atas karunia ke-26 martir baru yang dinyatakan Beato oleh Gereja dan berkat doa Perawan Maria terkandung tanpa dosa, Pelindung Ordo, mari memohonkan tekad baru bagi diri kita saudara kapusin untuk mengikuti Kristus dalam kegembiraan denganewartakan belas kasih dan damai Allah.

² KSF hlm. 208-209 (FF n. 155)

Salam persaudaraan!


Sdr. Mauro Jöhri
Minister general OFM Cap

Roma, 4 Oktober 2015
Hari Raya Santo Fransiskus dari Asisi

